

Sumpah Kosmik sebagai Legitimasi Wahyu: Penafsiran Surah *Al-Wāqī'ah* [56]: 75–76 dalam Tafsir *al-Ṭabarī* dan *al-Māturīdī*

Dewi Lestari

LSIQH YOGYAKARTA

Abstrak

Penelitian ini membahas sumpah kosmik sebagai legitimasi wahyu dalam QS. *Al-Wāqī'ah* [56]: 75–76 melalui analisis komparatif terhadap penafsiran dua mufasir klasik, yaitu *al-Ṭabarī* dan *al-Māturīdī*. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada adanya perbedaan metodologis dalam tradisi tafsir yang memengaruhi pemaknaan terhadap fungsi sumpah kosmik dalam *Al-Qur'an*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufasir serta menjelaskan bagaimana pendekatan metodologis mereka membentuk pemahaman terhadap sumpah kosmik sebagai bentuk peneguhan otoritas wahyu. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), menggunakan sumber primer berupa Tafsir *Jāmi' al-Bayān* karya *al-Ṭabarī* dan *Ta'wīlāt Ahl al-Sunnah* karya *al-Māturīdī*, serta didukung oleh literatur sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *al-Ṭabarī* cenderung menggunakan pendekatan *lughawī-riwayah* dengan menekankan makna kebahasaan dan riwayat, sehingga memahami sumpah kosmik sebagai penegasan literal terhadap kemuliaan *Al-Qur'an*. Sementara itu, *al-Māturīdī* menggunakan pendekatan rasional-teologis yang memperluas makna sumpah kosmik sebagai strategi argumentatif untuk menanggapi penolakan terhadap wahyu. Dengan demikian, perbedaan metodologis antara kedua mufasir berpengaruh langsung terhadap pemaknaan sumpah kosmik sebagai legitimasi wahyu dalam *Al-Qur'an*.

Kata kunci: sumpah kosmik, legitimasi wahyu, Tafsir *al-Ṭabarī*, Tafsir *al-Māturīdī*, Surah *al-Wāqī'ah*

Abstract

This study examines cosmic oaths as the legitimation of revelation in Q. al-Wāqī'ah [56]:75–76 through a comparative analysis of the interpretations of two classical exegetes, al-Ṭabarī and al-Māturīdī. The study is grounded in the methodological differences within the tafsir tradition that shape the interpretation of cosmic oaths in the Qur'an. It aims to identify the similarities and differences between the two exegetes and to explain how their methodological approaches influence their understanding of cosmic oaths as a form of legitimizing revelation. This research employs a qualitative method with a library research approach, using Jāmi' al-Bayān by al-Ṭabarī and Ta'wīlāt Ahl al-Sunnah by al-Māturīdī as primary sources, supported by relevant secondary literature. The findings reveal that al-Ṭabarī tends to employ a linguistic and transmission-based (lughawī-riwāyah) approach, emphasizing linguistic meaning and transmitted reports, thereby understanding cosmic oaths as a literal affirmation of the grandeur of the Qur'an. In contrast, al-Māturīdī adopts a rational-theological approach that expands the meaning of cosmic oaths as an argumentative strategy responding to the rejection of revelation. Thus, the methodological differences between the two exegetes directly shape their interpretations of cosmic oaths as the legitimation of revelation in the Qur'an.

Keywords: *cosmic oaths, legitimation of revelation, Tafsir al-Ṭabarī, Tafsir al-Māturīdī, Q. al-Wāqī'ah [56]:75–76.*

Latar Belakang

Dalam QS. Al-Wāqī'ah ayat 75–76 memuat rangkaian sumpah kosmik yang berfungsi menegaskan kemuliaan dan kebenaran wahyu Al-Qur'an yang sayangnya pemaknaan terhadap sumpah tersebut tidak selalu dipahami secara sama oleh para mufasir klasik. Kajian awal terhadap QS. Al-Wāqī'ah: 78 menunjukkan bahwa *al-Ṭabarī* dan *al-Māturīdī* sama-sama menafsirkan lafaz al-kitāb al-maknūn sebagai kitab yang terjaga dan terlindungi, sehingga ayat ini tidak menampilkan perbedaan penafsiran yang signifikan.¹ Namun, ketika ayat-ayat sebelumnya dikaji secara lebih menyeluruh, khususnya QS. Al-Wāqī'ah: 75–76, perbedaan penafsiran justru tampak jelas. Penafsiran yang dilakukan dalam Al-Ṭabarī pada ayat 75 menekankan fokusnya pada lafaz kebahasaan mawaqī' yang berarti

¹ Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992); Abū Maṣṣūr al-Māturīdī, *Ta'wīlāt Ahl al-Sunnah*.

sumpah dengan terbenam dan tempat jatuhnya bintang-bintang yang menjadi merupakan bagian sumpah kosmik.²

Sebaliknya, dalam tafsir Maturidi menyebutkan kejelasan yang menitik fokuskan secara lebih meluas dari pada penafsiran Tabari. Tidak hanya menjelaskan fenomena yang sama secara kosmik (orbit perbintangan), tetapi juga menguraikan keterangannya yang terkait dalam proses turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur serta menjelaskan fungsi huruf la yang terdapat pada lafaz "fala uqsimu" pada ayat 75 yang bertujuan sebagai penegasan wahyu di tengah penolakan sebelumnya.³

Pada beberapa Literatur sebelumnya menjadikan qasam secara umum sebagai pembahasan dalam fungsi retorika sumpah penguat makna wahyu dan penegasan dalam ajaran-ajaran tauhid.⁴ Sementara itu, dalam literatur lain mencoba menguraikan bahwa sumpah kosmik dijadikan alat untuk menarik perhatian pembaca, serta menepis keraguan terhadap pesan-pesan ilahi.⁵ Menariknya, dalam literatur lain menekankan pada kajian linguisitik kebahasaan seperti Balaghah qasam serta keterikatannya dengan konsep ayat makkiyah.⁶

Demikian pada sejumlah studi lain, pembahasan sumpah Al-Qur'an dalam kerangka tematik atau juz tertentu tanpa mengaitkannya dengan perbedaan metodologi tafsir mufasir klasik menjadikan orientasi dalam literatur.⁷ Namun, analisi yang terkait dengan Tafsir al-Ṭabarī dan al-Māturīdī lebih banyak diarahkan pada karakter umum metode tafsir,

² al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*.

³ Abū Mansūr al-Māturīdī, *Ta'wīlāt Ahl al-Sunnah*.

⁴ Nurul Huda, "Kaidah Dan Faidah Al-Qasam (Sumpah) Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Aksioma Al-Asas* 3, no. 1 (2022).

⁵ Suhaimi, "Sumpah dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Al Muashirah* 18, no. 1 (Januari 2021): 71-82.

⁶ Ani Jailani dan Hasbiyallah, "Kajian Amtsal Dan Qasam Dalam Al Qur'an", *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 16-26.

⁷ S. Hadijah, "Ayat-ayat Qasam Allah SWT dalam Juz 'Amma menurut Tafsir Al-Maraghi", *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2020): 44-55.

seperti penggunaan riwayat, rasionalitas, dan pendekatan teologis, tanpa fokus khusus pada ayat-ayat sumpah kosmik.⁸ Dengan demikian, meskipun kajian tentang qasam dan tafsir klasik telah banyak dilakukan, belum ditemukan penelitian secara spesifik yang membandingkan penafsiran QS. Al-Wāqī'ah [56]: 75–76 antara tafsir *al-Ṭabarī* dan *al-Māturīdī*, terutama dalam memahami sumpah kosmik sebagai bentuk legitimasi wahyu sebagai upaya dalam mengisi kekosongan dalam membuka ruang bagi penelitian ini untuk dilakukan.

Dalam analisis ini, penulis menjadikan komparasi dalam kedua penafsiran Maturidi dan Tabari dalam QS. al-Waqiah [56]: 75-76 yang menitikberatkan pada makna yang mengandung sumpah kosmik sebagai legitimasi wahyu. Permasalahan dalam hal ini muncul karena adanya perbedaan pada latar belakang yang dimiliki oleh kedua mufassir antara tafsir yang menekankan aspek Permasalahan ini muncul karena kedua mufassir memiliki latar belakang metodologis pada Jami' al-Bayan dan aspek teologis pada Ta'wilat ahl al-sunnah yang dipahami sebagai struktur sumpah. Tidak hanya itu, penekanan lafaz *fala uqsimu* pada ayat 75 serta makna *mawāqī' al-Nujum* yang terkandung di dalam analisis ayat tersebut juga menjadi pertimbangan lain dalam artikel ini.⁹

Dari perbedaan yang disebutkan oleh penulis sebelumnya, menyebabkan penekanan yang berbeda dalam memahami makna sumpah dan tidak menjadikan pemahaman secara seragam, baik dalam fenomena kosmik maupun peneguhan terkait proses turunnya wahyu. Dalam beberapa penelitian, lebih cenderung dalam kajian sumpah yang sifatnya tematik dan masih umum secara pembahasan, sehingga belum diarahkan secara khusus pada analisis komparatif terhadap tafsir klasik terhadap ayat tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil sikap kritis dengan

⁸ Ali Hamdan, "Tinjauan Historis dan Metodologis", *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2013); Junizar Suratman, "Pendekatan Penafsiran Al-Qur'an Yang Didasarkan Pada Instrumen Riwayat, Nalar, Dan Isyarat Batīn", *Intizar* 20, no. 1 (2016): 43-62.

⁹ *al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān; al-Māturīdī, Ta'wīlāt Ahl al-Sunnah.*

menempatkan sumpah kosmik bukan hanya sebagai unsur retorika bahasa, tetapi sebagai strategi teologis untuk menegaskan otoritas wahyu.

Melalui komparasi kedua tafsir, penulis berupaya untuk memberikan penjelasan yang menunjukkan perbedaan metode dalam tafsir bisa mempengaruhi pemaknaan dalam lafaz al-Qur'an yang salah satunya juga akan diuraikan dalam artikel. Penulis mengharapkan adanya penambahan dan perluasan pemahaman terhadap dinamika tafsir ayat yang berkaitan dengan sumpah dalam kedua tafsir klasik. Tidak hanya itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam akademik kajian tafsir al-Qur'an pada aspek memahami sumpah kosmik yang menjadi bagian dalam legitimasi wahyu.

Perbedaan penafsiran QS. Al-Waqi'ah[56]: 75-76 dalam tafsir Tabari dan Maturidi yang terjadi pada tradisi Sunni awal mengalami perbedaan argumen. Seorang studi Islam Walid A. Shaleh memberikan analisisnya terhadap Tabari yang menyusun tafsirnya dengan karakteristik penekanan dalam otoritas kecenderungan bahasa Arab, riwayat, serta konsensus awal yang menjadikan makna pada ayat-termasuk sumpah kosmik- dapat dipahami secara literal dan kosmologis dalam peneguhan kebenaran wahyu.¹⁰ Dalam kerangka ini, sumpah dipahami sebagai penguatan makna melalui fenomena alam yang nyata dan dapat dijangkau oleh pemahaman bahasa.

Dari sini, argumen Walid Shaleh direpresentasikan secara berbeda disebabkan kecenderungan tafsir teologis-rasional yang memberi ruang lebih luas pada penalaran dan tujuan argumentatif wahyu.¹¹ Karena itu, sumpah kosmik ini tidak hanya dipahami sebagai objek alam, tetapi juga sebagai strategi peneguhan wahyu terhadap keraguan dan penolakan. Dalam hal ini, penulis sendiri berargumen bahwa perbedaan yang terdapat

¹⁰ Walid A. Saleh, *The Formation of the Classical Tafsir Tradition* (2004), 117–125.

¹¹ Walid A. Saleh, *The Formation of the Classical Tafsir Tradition* (2004), 117–125.

pada pendekatan kedua tafsir yang menunjukkan makna sumpah sangat dipengaruhi oleh metode tafsir yang digunakan kedua mufasir. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah bentuk perspektif lain yang mengatakan perbedaan metodologis antara al-Ṭabarī dan al-Māturīdī berperan langsung dalam membentuk pemaknaan sumpah kosmik QS. Al-Wāqī'ah [56]: 75–76 sebagai legitimasi wahyu.

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa Tafsir Jāmi' al-Bayān karya al-Ṭabarī dan Ta'wīlāt Ahl al-Sunnah karya al-Māturīdī, serta didukung oleh literatur sekunder yang relevan. Penelitian ini memfokuskan analisis pada penafsiran QS. Al-Wāqī'ah [56]: 75–76, khususnya terkait makna dan fungsi sumpah kosmik. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan cara membandingkan pandangan kedua mufasir. Analisis dilakukan dengan menelaah aspek kebahasaan, konteks penafsiran, serta kecenderungan metodologis masing-masing mufasir. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menunjukkan bagaimana perbedaan metode tafsir memengaruhi pemaknaan sumpah kosmik sebagai legitimasi wahyu.

Biografi Mufassir

Imam Tabari

Tabari memiliki nama lengkap Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib Tabari, lahir pada tahun 224-225 H atau 839 M di Amul, ibu kota Thabaristan yang terletak di wilayah Mazandaran, Iran.¹² Ia merupakan seorang ulama besar yang memiliki kompetensi tinggi di bidang fikih dan sempat merumuskan pemikiran mazhab sendiri. Namun,

¹² Shohibul Abid dkk., *Ulumul Qur'an: Profil Para Mufassir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya* (Banten: Pustaka Dunia, 2011), 1.

karena pendapat-pendapat fikihnya tidak dihimpun secara sistematis mazhab tersebut tidak dapat dijadikan sebagai mazhab fikih yang mapan.

Tabari tidak hanya menonjol sebagai ahli fikih tetapi juga sebagai sejarawan dan ulama hadis yang produktif dengan sejumlah karya terkenal.¹³ Ia dikenal memiliki hafalan Al-Qur'an yang kuat beserta tafsirnya. Selain itu, memahami as-Sunnah yang sangat baik dan memiliki pemahaman terhadap pandangan para sahabat dan *tabi'in*.¹⁴

Selain dikenal sebagai ulama besar yang berilmu luas ('alim 'allah) karena kedalaman ilmunya dan sikap zuhud yang menonjol. Tabari memulai rihlah intelektualnya pada usia 12 tahun dengan mengunjungi berbagai wilayah Mesir, Syam dan Irak. Setelah menempuh perjalanan ilmiah di sejumlah negara dalam kurun waktu yang lama kemudian ia menetap di kota Baghdad dan Irak sehingga ia menghabiskan masa hidupnya di sana. Ia wafat pada tahun 310 H/923 M.¹⁵

Kota Baghdad menjadi tujuan akhir domisili Tabari setelah kepulangannya dari Mesir. Namun, sebelumnya ia pernah singgah di wilayah Tabaristan. Pada tahap awal menetap di Baghdad ia mengikuti Mazhab Syafi'i namun, kemudian memilih untuk berijtihad secara mandiri. Seiring berjalannya waktu ia lebih dikenal sebagai ulama Sunni. Posisi keagamaannya sebagai tokoh Sunni tercermin dalam karya-karyanya, khususnya di bidang sejarah dan tafsir.¹⁶

Penerbitan *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* dilakukan di Beirut oleh Dar al- Kutub al-'Ilmiyyah pada tahun 1992 dan kembali dicetak pada tahun

¹³ Mani' Abd H. Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 67.

¹⁴ Muhammad Husayn al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, vol. I (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 215.

¹⁵ Yusril Adistia dkk., "Telaah Kitab Tafsir Ath-thabari Dalam Q.s Al-maidah Ayat 51", *al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (Desember 2019): 55–78.

¹⁶ Yusril Adistia dkk., "Telaah Kitab Tafsir Ath-thabari Dalam Q.s Al-maidah Ayat 51", *al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (Desember 2019): 55–78.

1998. Pada saat penyusunan tafsir at-Tahabari berpegang pada urutan mushaf Utsmani sehingga penafsiran ayat berdasarkan urutan surah dan ayat. Namun, pada pembahasan tertentu ia mengembangkan penafsiran dengan mengaitkan ayat yang dibahas dengan ayat-ayat lain yang relevan, sehingga menunjukkan ciri pendekatan semi-tematik tanpa meninggalkan struktur utama mushaf.

Penyusunan kitab tafsir karya Tabari berlangsung pada abad ke tiga Hijriah dan proses penyebarannya dilakukan melalui pengajaran langsung kepada para murid- murisnya dalam kurun waktu delapan tahunan, yaitu pada tahun 282-290.¹⁷ Namun, seiring berjalannya waktu banyak karya Tabari yang kemudian hilang dan tidak lagi beredar hingga saat ini. Tafsir ini kemudian dikenal sebagai *tafsir bi al-ma'tsur* dikarenakan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an didasarkan pada riwayat yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in*.¹⁸

Tafsir Tabari dikenal memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya berbeda dari karya tafsir lainnya. Pertama, dasar penafsirannya berpegang teguh pada tsar, yaitu riwayat yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan *tabi'in*. Kedua, Tabari secara konsisten mencantumkan sanad dari setiap riwayat serta melakukan proses seleksi dan penilaian terhadap pendapat yang dikemukakan. Ketiga, tafsir ini menjelaskan ayat-ayat nasikh dan mansukh serta membedakan antar riwayat yang sahih dan yang *dhaif*. Keempat, keistimewaan lainnya tampak pada pembahasan uraian kalimat (i'rab) dan penarikan hukum syariat dari ayat-ayat Al- Qur'an.¹⁹

Tabari melalui karya tafsirnya juga membahas isu-isu pokok yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan metodologi penafsirannya. Ia menjelaskan keteraturan makna ayat-ayat Al-Qur'an dan kesesuaian logika dari pesan illahi yang ditunjukkan pada umat manusia. Selain itu, ia

¹⁷ Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), 46.

¹⁸ al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, 130.

¹⁹ Mohammad Aly Ash-Shabun, *Pengantar Study Al-Qur'an* (Bandung: Pt al-Ma'rif, 1996), 258.

menjelaskan karakteristik huruf-huruf Al-Qur'an yang memiliki kesamaan pelafalan dengan bahasa lain, sekaligus membedakannya dari huruf-huruf yang tidak ditemukan dalam bahasa tersebut. Di akhir pembahasan, Tabari juga mengemukakan sejumlah riwayat yang melarang penafsiran Al-Qur'an yang hanya menggunakan akal pikiran tanpa landasan riwayat.

Tabari dalam tafsirnya memberikan penjelasan mengenai penamaan Al-Qur'an, surah dan ayat-ayatnya kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam menyusun penafsirannya, ia mendasarkan argumentasinya pada riwayat-riwayat *atsar* dan *khbar* serta menggunakan pendapat dan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh para ulama klasik.

Imam Maturidi

Abu Manshur Maturidi, yang memiliki nama lengkap Muhammad bin Muhammad bin Mahmud berasal dari Maturid di kawasan Samarkand. Tahun kelahirannya tidak tercatat secara pasti. Namun, kelahirannya diperkirakan pada pertengahan abad ke-3 Hijriah. Mayoritas literatur mencatat bahwa Maturidi meninggal dunia pada tahun 333 Hijriah.²⁰

Maturidi merupakan ulama yang memiliki keahlian mendalam dalam fikih mazhab Hanafi dan sebagai pendiri aliran Maturidiyah. Pendidikan fikihnya ditempuh melalui dua ulama besar Hanafi, yaitu Muhammad bin Muqatil ar-Razi (w. 248 H) dan Nusair bin Yahya al-Balkhi (w. 228 H). Ia juga tercatat memiliki hubungan nasab dengan sahabat Nabi Muhammad SAW yaitu Abu Ayyub al-Anshari yang kediamannya digunakan Rasulullah SAW pada masa awal menetap di Madinah setelah hijrah. Pada periode tersebut, Samarkand dikenal sebagai salah satu kawasan peradaban yang maju dan menjadi pusat kegiatan intelektual sekaligus berkembangnya

²⁰ Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlusunnah Wal-Jamaah dalam persepsi dan tradisi NU* (Jakarta: Lantabora Pers, 2005), 24.

beragam sekte keagamaan, baik dalam komunitas muslim maupun non muslim.²¹

Pembahasan mengenai masa hidup Maturidi menghadapi sejumlah kendala, karena tidak ada sejarawan yang mampu menetapkan secara pasti waktu kelahirannya. Informasi hanya didapatkan melalui Ayub Ali al-Nasyar al-Syammi yang menyebutkan bahwa Maturidi diperkirakan lahir sekitar tahun 248 H atau 862 M.²²

Sebagian besar ahli sejarah sepakat bahwa Maturidi wafat pada tahun 333 H atau 944 M. Dengan mengacu pada perkiraan kelahirannya sebagaimana yang dikemukakan oleh Ayun Ali dianggap valid, dapat disimpulkan bahwa Maturidi hidup hingga sekitar 85 tahun H atau 82 tahun menurut hitungan masehi.

Masa kehidupan Maturidi berlangsung dalam konteks pemerintahan Samarkand yang dipimpin oleh penguasa dikenal berakhlak mulia, mencintai ilmu pengetahuan dan memberikan penghormatan tinggi kepada para ulama, yaitu dinasti Abu Saman. Keluarga penguasa ini memerintah wilayah Khurasan dan Transoxania pada rentang tahun 261 – 389 H. Dinasti tersebut berasal dari daerah Saman dengan salah satu tokoh yang pernah memegang kekuasaan yaitu Asad bin Saman.²³

Kondisi politik di bawah kekuasaan keluarga Abu Saman yang memiliki perhatian besar terhadap ilmu dan ulama menjadi faktor penting dalam perjalanan intelektual Maturidi. Situasi tersebut tidak hanya mendukung kemunculan Maturidi sebagai tokoh ulama terkemuka, tetapi ia juga berkontribusi terhadap penguatan posisi dan popularitas keilmuannya. Lingkungan Samarkand sebagai tempat tinggalnya turut memperkaya

²¹ A. Ali al-Nasyar al-Syammi, *Nasy'ah al-Fikr al-Falsafi fi al-Islam*, vol. I (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, 1397 H), 216.

²² A. Ali al-Nasyar al-Syammi, *Nasy'ah al-Fikr al-Falsafi fi al-Islam*, vol. I (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, 1397 H), 216.

²³ Noer Iskandar al-Barsany, *Pemikiran Kalam Imam Abu Mansur Al-Maturidi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 10.

perkembangan pemikirannya, karena wilayah tersebut menjadi daerah perdedapan para ilmuwan baik dibidang fikih atau ilmu kalam.

Perbedaan pandangan dalam bidang fikih pada masa itu terjaid perdebatan yang sangat jelas antara mazhab Hanafi dan Syafi'i. Di sisi lain, dalam wilayah ilmu kalam perbedaan pandangan muncul antara kalangan fuqaha dan muhadditsin dengan para pemikir Mu'tazilah.²⁴ Dinamika perdebatan tersebut menjadi faktor positif bagi perkembangan intelektual Maturidi muda, karena memotivasinya untuk terus meningkatkan kapasitas keilmuannya. Proses panjang tersebut membentuk Maturidi sebagai sosok ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu dan menghasilkan karya-karya monumental, dengan kontribusi yang paling menonjol dalam bidang ilmu kalam.

Salah satu tokoh yang berperan penting dalam pendidikan Maturidi adalah Nasr bin Yahya al-Balkhi atai al-Balakhi (w. 268 H), ia pun banyak mempelajari ilmu fikih hanafi dan ilmu kalam. Selain iut, berdasarkan keterangan al-Kafrawi, Maturidi juga memperdalam ilmu-ilmu keislaman kepada Abu Bakar Muhammad al-Jawzajani yang dikenal memiliki perbedaan pandangan keilmuan dengan mazhab Abu Hanifah.²⁵

Pemikiran Maturidi banyak dipengaruhi oleh ajaran para gurunya yang berpijak pada tradisi intelektual Imam Abu Hanifah. Pengaruh ini tidak hanya mengukuhkan afliasinya pada mazhab Hanafi dalam bidnag fikih, tetapi juga mendorongnya untuk lebih terbuka dalam menggunakan pendekatan rasional dalam ilmu kalam. Hal ini sejalan dengan karakter Imam Abu Hanifah sebagai bagian dari ahl al-ra;yi, yang dinekal memberikan ruang bagi penggunaan akal dalam memahami ajaran agama. Pengaruh pemikiran Abu Hanifah terlihat dari langkah Maturidi menyusun ulang risalah akidah warisan gurunya. Ajaran yang semula

²⁴ Aditya Andria, "Pemikiran Kalam Abu Mansur al-Maturidi Tentang Syafaat Rasul" (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2012).

²⁵ Aditya Andria, "Pemikiran Kalam Abu Mansur al-Maturidi Tentang Syafaat Rasul" (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2012).

disampaikan tanpa dalil kemudian dikembangkan menjadi risalah ilmu kalam yang di lengkapi argumentasi.

Dengan demikian, maka Maturidi merupakan “Mutakallim” yang berafiliasi mazhab Abu hanifah sekaligus imam Ahlussunnah waljamaah di bidang kalam (aqidah). Selanjutnya para ulama pengikut pemikirannya dikenal dengan “Maturidiyah”, sedangkan mereka yang mengikuti pemikiran abu hanifah di bidang fiqh disebut “hanafiyah”.

Term Sumpah dan Maknanya

Dalam perspektif sosial dalam masyarakat Arab jahiliyah, pernyataan sumpah digunakan tidak hanya untuk suatu kepentingan dalam rumusan hukum tetapi juga sebagai pengalaman religius-sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini juga, esensi dalam sumpah dijadikan sebagai pengukuhan kebenaran, penguat akan hubungan dalam sosial dan bentuk ekspresi diri dalam kosmologi yang masih pagan sebelumnya, namun sudah mengenal Allah sebagai otoritas tertinggi sebagai tuhan.²⁶

Karena pada hakikat awal, al-Qur’an memang diturunkan pertama kali berada di tengah-tengah masyarakat Arab abad ke-7 M yang menjadikannya secara otomatis dalam bahasa dan merespon secara langsung agar menyesuaikan keadaan masyarakat saat itu. Bahkan, dalam beberapa kasus sejarah dan peristiwa yang dikecam dalam al- Qur’an juga merupakan sejarah yang muncul dalam kehidupan bangsa Arab saat itu.²⁷ Dari bentuk transformasi yang terjadi dalam epistemologi Jahiliyah yang menganggap sumpah sebagai akhir argumen ke epistemologi Qurani menjadi alat yang digunakan sebagai jembatan ilmu ketauhidan yang mengubah sumpah Jahiliyah sebelumnya, untuk menarik perhatian dan

²⁶ Nihayatul Husna, “Aqşam Al-Qur’an dan Tradisi Sumpah Masyarakat Jahiliyah”, Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Hadis 5, no. 2 (Desember 2025): 205.

²⁷ Ali Abu Bakar, “Integrasi Tradisi dan Penafsiran Al-Qur’an...”, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh 4, no. 1 (2023): 164.

menjadikannya simbol kekuasaan ketuhanan Allah yang berawal dari sumpah yang berbasis Syirik dan pagan menjadi adaptasi efektif dalam pembersihan dari unsur palsu Jahiliyah sebelumnya.²⁸

Demikian juga, dalam kasus sumpah kosmik yang berangkat melalui latar belakang sebelumnya sebagai legitimasi wahyu melalui Q.S al-Waqiah ayat 75-78 yang penulis paparkan melalui tafsir susunan Tabari dan Maturidi. Namun, sebelum melangkah lebih lanjut dalam analisis komparatif keduanya, penting terlebih dahulu untuk memahami konsep sumpah dalam al Qur'an. Definisi yang dapat diambil dalam Ulumul Qur'an adalah aqsam yang merupakan jamak dari kata qasam dengan arti sumpah.

Selain itu, aqsam ini juga mencakup bentuk jamak dari qasam yang berarti al- hilf dan al-yamīn, yakni sumpah. Dalam perspektif linguistik, Kata qasam merupakan fi'il atau kata kerja dari kalimat "aqsama" atau "ahlafa" yang di-muta'addi(transitif)- kan dengan "ba" untuk sampai kepada muqsam bih (objek yang di gunakan untuk bersumpah), kemudian diikuti dengan muqsam 'alaih (jawaban dari sumpah , sesuatu yang karena sumpah diucapkan) dan dinamakan dengan jawab qasam. Misalnya firman Allah: "Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah yang sungguh- sungguh, "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati" an-Nahl/16: 38.²⁹

Selain kata sumpah yang digunakan dengan penyebutan qasam, objek yang bisa digunakan dalam sumpah dapat mencakup hal-hal unsur kosmologis, seperti matahari, bulan, siang, amalan, langit, bumi, dan jiwa manusia yang tidak bersifat acak. Dalam hal ini bisa diurai secara analitik bahwa susunan bergerak dalam aktifitas kosmik eksternal menuju realitas internal manusia seperti matahari dan bulan yang merepresentasikan

²⁸ Husna, "Aqsam Al-Qur'an dan Tradisi Sumpah...", 209.

²⁹ Manna' Khalil al-Qattan, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an (Jakarta: Litera Antar Nusa), 414.

dalam keteraturan alam semesta yang puncaknya adalah jiwa manusia sebagai subjek moral.³⁰

Dalam Al-Qur'an, sumpah kosmik banyak ditemukan dalam surat-surat Makkiyah, yaitu pada masa ketika penegasan iman dan kebenaran wahyu sangat ditekankan. Sumpah ini menggunakan unsur-unsur alam yang dekat dengan kehidupan manusia, seperti matahari dan bulan dalam QS Asy-Syams, malam dan siang dalam QS Al-Lail, serta tin dan zaitun dalam QS At-Tin. Termasuk pula QS Al-Wāqī'ah ayat 75 yang bersumpah dengan posisi-posisi bintang. Para peneliti mencatat bahwa terdapat puluhan ayat Al-Qur'an yang memuat sumpah dengan objek kosmik, sehingga menunjukkan bahwa gaya bahasa ini memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan dan menegaskan kebenaran wahyu.

Bahasa Arab mempunyai keistimewaan tersendiri berupa kelembutan ungkapan dan beraneka ragam uslubnya sesuai dengan berbagai tujuannya. Lawan bicara (mukhātab) mempunyai beberapa keadaan yang dalam ilmu Ma'ani disebut *adrubul khabar as-salāsah* atau tiga macam pola penggunaan kalimat berita: *ibtidai*. *Talabi* dan *inkāri*. *Mukhātab* terkadang seorang berhati kosong (*khalivuz žihni*), sama sekali tidak mempunyai persepsi akan pernyataan (hukum).

Yang diterangkan kepadanya, maka perkataan yang disampaikan kepadanya tidak perlu memakai penguat (*ta'kid*). Penggunaan perkataan demikian dinamakan *ibtidā'i*. Terkadang pula ia ragu-ragu terhadap kebenaran pernyataan yang disampaikan kepadanya. Maka perkataan untuk orang se-macam ini sebaiknya diperkuat dengan suatu penguat guna meng-hilangkan keraguannya. Perkataan demikian dinamakan *talabi*.

³⁰ Hasna Adilah, "Analisis Stilistika Gaya Sumpah Sebagai Fenomena Linguistik dalam Surah Asy-Syams", *Jurnal Center of Middle Eastern Studies* 18, no. 2 (2025): 1-13.

Dan terkadang ia ingkar atau menolak isi pernyataan. Maka pembicaraan untuknya harus disertai penguat sesuai kadar ke-ingkarannya, kuat atau lemah. Pembicaraan demikian dinamakan inkari.

Faedah Qasam dalam Al-Qur'an (sumpah) merupakan salah satu bentuk penguat yang digunakan untuk menegaskan kebenaran suatu pernyataan dan menanamkannya dalam jiwa. Al-Qur'an diturunkan kepada manusia dengan sikap yang beragam: ada yang ragu, mengingkari, bahkan memusuhi. Oleh karena itu, qasam digunakan dalam Al-Qur'an untuk menghilangkan keraguan, menegaskan hujjah, menguatkan berita, dan menetapkan kebenaran wahyu dengan cara yang paling efektif dan kuat.

Penafsiran Tabari dalam QS. Al-Waqi'ah (56): 75-78

فَلَا أُقْسِمُ بِمَوْجِئِ النُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾

Aku bersumpah demi tempat beredarnya bintang-bintang (75). Sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang sangat besar seandainya kamu mengetahui (76). Sesungguhnya ia benar-benar Al-Qur'an yang sangat mulia (77). Dalam Kitab yang terpelihara (78).

Ini merupakan point inti dari Penafsiran al- thabari terhadap Q.S al-Waqiah ayat 75-78 yang di ambil langsung dalam kitab jami' al bayan yang menjelaskan bahwa At- Tabari dalam menafsirkan QS al-Wāqi'ah [56]: 75–80, memposisikan sumpah kosmik ini guna untuk menguatkan sarana penegasan terhadap kemuliaan dan otoritas Al- Qur'an. Kemudian pada kata fa-la uqsimu bi-mawaqi' al-nujum dipahami oleh sebagian ulama sebagai bentuk sumpah langsung, sementara sebagian ahli bahasa memaknainya sebagai penolakan terhadap anggapan tertentu sebelum sumpah diucapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa sumpah tersebut hadir dalam konteks adanya keraguan atau penyangkalan terhadap wahyu.

Mengenai makna mawaqi' al-nujum, menurut at-Tabari mencatat bahwa pada kata mawaqi' ' al- nujum ini ada terjadinya perbedaan pendapat di

kalangan ahli tafsir. Yang mana sebagian ahli tafsir memahaminya sebagai tempat turunnya Al-Qur'an secara berangsur, ada pula sebagian yang lain memaknainya sebagai tempat jatuh, terbenam, atau beredarnya bintang. Namun, at-Tabari menilai makna mawaqi' al-nujum ini sebagai makna yang paling tepat secara makna kebahasaan ialah sebagai tempat jatuh dan terbenamnya bintang-bintang yang ada di langit. karena menurut at-tabari kata mawaqi' ini merupakan bentuk kata jamak dari mawqi' yang mana akar kata berasal dari lafaz waqa'a.

Pada ayat "*wa innahu la-qasamun law ta'lamūna 'azīm*", al-Ṭabarī menekankan bahwa Allah sedang menegaskan keagungan sumpah itu sendiri. Susunan kalimatnya bersifat retorik: manusia tidak akan meremehkan sumpah ini jika mereka benar-benar mengetahui nilai dan maknanya. Selanjutnya, al-Ṭabarī menegaskan isi sumpah tersebut, yaitu "innahu la-Qur'anun karīm". Sumpah kosmik dengan bintang-bintang berfungsi untuk menegaskan kemuliaan Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi. Kata ganti "innahu" secara tegas dikembalikan kepada Al-Qur'an. Adapun ayat "*fī kitābin maknūn*", al-Ṭabarī memahaminya sebagai kitab yang terjaga di sisi Allah, yang tidak tersentuh oleh gangguan apa pun. Fokus al-Ṭabarī di sini adalah pada penjagaan ilahi terhadap Al-Qur'an, bukan pada spekulasi metafisis yang lebih jauh.

Ciri penting penafsiran al-Ṭabarī: ia berhenti pada makna yang dianggap paling kuat secara bahasa dan riwayat, serta membatasi diri pada penegasan otoritas dan kemuliaan Al-Qur'an. Kemudian pada sumpah tersebut ditegaskan sebagai sumpah yang sangat agung, yang mana nilainya baru dapat dipahami apabila jika manusia mengetahui hakikat dan kedudukannya. Adapun tujuan sumpah ini diarahkan pada penegasan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang mulia, tersimpan dalam kitab yang terpelihara di sisi Allah, dan tidak disentuh kecuali oleh makhluk-makhluk yang telah disucikan. Demikianlah, rangkaian sumpah kosmik dalam ayat

ini berfungsi untuk mengukuhkan kesucian, kemuliaan, dan asal-usul ilahi Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan dari Tuhan seluruh alam.

Penafsiran al-Maturid dalam QS. Al-Waqi'ah (56): 75-78

فَلَا أُقْسِمُ بِمَوْجِعِ النُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّو تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾

Aku bersumpah demi tempat beredarnya bintang-bintang (75). Sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang sangat besar seandainya kamu mengetahui (76). Sesungguhnya ia benar-benar Al-Qur'an yang sangat mulia (77). Dalam Kitab yang terpelihara (78)

dalam menafsirkan QS al-Wāqī'ah [56]: 75–78, Maturidi tidak hanya berhenti pada analisis kebahasaan saja, akan tetapi ia juga menekankan fungsi sumpah ini dalam konteks penolakan terhadap kerasulan dan wahyu. Ia mencatat dalam variasi qira'at pada lafaz mawaqī' al-nujūm, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak, dan menilai bahwa bentuk jamak lebih kuat untuk mengakomodasi makna yang luas.

Mengenai frasa fa-la uqsimu, Maturidi mengemukakan menggunakan dua pendekatan. Pertama, yaitu la dipahami sebagai tambahan penegasan dalam struktur bahasa Arab. Yang kedua, la dipahami sebagai penolakan terhadap ucapan orang-orang kafir yang telah dikenal di tengah masyarakat, sehingga sumpah tersebut hadir sebagai bantahan implisit atas pengingkaran mereka terhadap wahyu.

Selain itu pengambilan beberapa pendapat sebagian ulama bahwa adanya lafaz 'la' (tidak) yang berfungsi sebagai penguat yang dianalogikan seakan-akan Allah berfirman: "aku bersumpah dengan tempat-tempat beredarnya bintang-bintang." Maturidi juga menekankan bahwa hal ini memang diperbolehkan dalam bahasa Arab, seperti firman Allah yang lain dalam QS. Al-a'raf: duabelas yang senada dengan la yang sebelumnya dalam surah alwaqīyah. La di sini juga mencakup la yang berartikan penguat dan penegasan.

Pemaknaan lain juga mengatakan bahwa makna penolakan atas perkataan orang kafir dan bertujuan untuk membantah mereka, meskipun sebenarnya perdebatan itu sudah diketahui sebelumnya. Maka dari sinilah Allah menyebutkan jawabannya dengan sumpah tersebut sebagai penegasan. Namun, dari beberapa pendapat, Maturidi menyaringnya hingga memilih kata yang tepat adalah sebagai penguat dan penegasan dengan maksud penolakan tegas kepada penolakan orang-orang kafir atas wahyu yang turun.

Dalam menafsirkan mawaqif al-nujūm, Maturidi menawarkan beberapa kemungkinan makna utama. Pertama, ia dimaknai sebagai tempat-tempat turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur, yang selaras dengan pernyataan selanjutnya tentang kemuliaan Al-Qur'an dan keberadaannya dalam kitab yang terpelihara. Kemudian yang kedua, ia dimaknai sebagai bintang-bintang kosmik yang dikenal, yang diagungkan manusia karena kedudukannya yang tinggi serta berbagai manfaat praktis yang diberikan, seperti penunjuk arah dan penentu waktu.

Dalam tafsirnya, disebutkan beberapa pendapat ulama seperti Ibnu Mas'ud, dan Ibrahim yang memilih lafaz 'bimawaqif nujum' dalam bentuk tunggal. Selain itu, disebutkan pendapat al-Hasan, dan Abu Ubaid yang membacanya dengan bentuk jamak (plural). Dari sebagian ulama ahli ta'wil berpendapat bahwa dalam makna bimawaqif nujum mengandung arti sebagai tempat-tempat turunnya Al-Qur'an. Namun, tidak hanya itu, Maturidi menyebutkan, beberapa dari mereka juga ada yang berpendapat bahwa makna tersebut berartikan tempat terbenam dan tempat jatuhnya bintang-bintang.

Beberapa ulasan pendapat yang diuraikan sebelumnya terkait lafaz 'bimawaqif nujum' menurut Maturidi bentuk jamak sebelumnya merupakan bentuk yang lebih tepat dari pada bentuk tunggal. Demikian juga, mufassir tersebut bisa mengutarakan bahwa dalam pemaknaan bintang-bintang di langit sebelumnya dapat dipahami dari beberapa aspek

yaitu dalam keagungannya, manfaat, atau juga pemberitahuannya terkait betapa taatnya bintang-bintang tersebut bagi manusia khususnya.

Pada ayat “innahu la-Qur’ānun karīm”, al-Māturīdī memberikan penafsiran berlapis tentang makna karīm. Al-Qur’an disebut mulia karena menjadi sarana terpenuhinya kebutuhan dunia dan akhirat, karena pengikutnya akan dimuliakan, dan karena kedudukannya yang agung di sisi Allah. Di sini tampak jelas kecenderungan reflektif dan teologisnya.

Adapun “*fī kitābin maknūn*”, al-Māturīdī sepakat dengan mufasir lain bahwa yang dimaksud adalah Lauh Mahfūz, namun ia menekankan aspek ketersembunyian dan penjagaan ilahi sebagai bagian dari sistem ketuhanan yang teratur. Ciri penting penafsiran al-Māturīdī: ia tidak hanya menjelaskan makna lafaz, tetapi juga fungsi sumpah dalam konteks teologi, polemik keimanan, dan penguatan tauhid.

Selain beberapa makna di atas, Maturidi menjelaskan bahwa boleh jadi siapa yang mengutarakan sumpah tersebut adalah sumpah dari rasulullah sendiri. Akan tetapi Allah menisbatkan kepada dirinya sebagai pelajaran bagi rasulullah agar tetap bersumpah dengan tuhan yang memiliki segala sesuatu termasuk alam semesta yang berada di luar pandangannya manusia sekalipun seperti fenomena kosmologis. Tabari juga menegaskan bahwa sesungguhnya sebuah kalimat sumpah itu hanya disyariatkan sebagai suatu penegasan berita ketika adanya sebuah peristiwa seperti pengingkaran ataupun perdebatan seperti perdebatan antara rasulullah dan orang-orang kafir.

Demikian bahwa, sumpah kosmik dalam ayat ini dipahami sebagai sarana argumentatif yang disesuaikan dengan nilai simbolik yang diakui oleh masyarakat. Sumpah tersebut tidak dimaksudkan karena adanya perdebatan antara manusia dan Allah, melainkan untuk menegaskan kebenaran wahyu dalam situasi penolakan terhadap para rasul. Oleh sebab itu, penyebutan sumpah dalam Al-Qur’an berfungsi untuk menguatkan

ajaran tauhid, kebangkitan, dan kerasulan melalui tanda-tanda kosmik yang telah dikenal dan diakui manusia.

Pembahasan

Melanjutkan tipologi dalam beberapa bab sebelumnya, bahwa penafsiran yang dilakukan oleh Tabari tidak hanya melandaskan pada al-Qur'an saja namun juga pada hadis nabi Muhammad dan riwayat para sahabat serata tabi'in tabiin yang dikumpulkannya sebagai perbandingan dalam penjelasan yang meluas terhadap konteks dalam al-Qur'an itu sendiri (Khairuni, 2024).³¹ Bahkan, dalam penelitian yang dilakukan oleh sarjana Walid A. Shaleh mengatakan tafsir tersebut memang lebih spesifik dalam pespektif hadis, sehingga tanpa sengaja Tabari menghilangkan beberapa karakter dari budaya Sunni sendiri (Shaleh, 2016:194).³² Namun, ada sebagian analisis yang mengatakan bahwa tafsir tersebut merupakan tafsir yang menggunakan metode muqaran (perbandingan/komparatif) karena di dalamnya memuat beberapa pendapat ulama seperti yang dikatakan sebelumnya oleh penulis.³³

Sedangkan, dalam tafsir Ta'wilat Ahl as-Sunnah menjadi tafsir yang diintrepetasikan oleh Maturidi dalam aspek teologis.³⁴ Tidak karena tanpa kesengajaan, susunan perspektif teologis berdasarkan ekspresi diri Maturidi sebelumnya karena menjawab kepercayaan yang dipaksa oleh paham Mu'tazilah sebelumnya dengan menggunakan cara yang sama yaitu dengan menggunakan rasional/akal yang masih jarang dilakukan oleh kalangan Sunni sebelumnya untuk menangani perdebatan.³⁵ Dari sinilah kedua tafsir membentuk penafsiran mereka yang berbeda. Al- Thabari

³¹ Nisa Khairuni, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Tafsir Al-Thabari", *Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2024): 149-165.

³² Walid A. Saleh, "Rereading al-Thabari Through al-Maturidi", *Journal of Qur'anic Studies* 18, no. 2 (2016): 194.

³³ Dini Kartika dan Uswatun Hasanah, "Hadits dan Tafsir Bi al-Ma'tsur: Tela'ah Tafsir al-Thabari", *Jurnal Teologi Islam* 1, no. 2 (2025): 516-525.

³⁴ Saleh, "Rereading al-Thabari Through al-Maturidi", 194

³⁵ Ibid., 193.

sendiri menyusun tafsirnya tanpa adanya nilai perdebatan di dalamnya, namun terlahirkan selayaknya kumpulan hadis sedangkan tafsir susunan Maturidi yang sifatnya menawarkan penafsiran berbeda untuk mengekspresikan secara berbeda pula karena kebutuhan yang menyesuaikan isu di daerah masing-masing.³⁶

Beberapa hujjah yang diambil oleh Tabari dalam QS. Al-waqi'ah menunjukkan karakteristiknya dalam penafsiran yang disusunnya. Dalam kalimat 'bimawaqi'in nujum' Tabari mengumpulkan beberapa pendapat yang mengatakan beberapa makna berbeda. Demikian Ibnu Abbas, Ikrimah yang menafsirkannya sebagai tempat turunnya Al-Qur'an, Mujahid yang berpendapat sebagai muhkam al-qur'an, tempat ketetapan kitab, dan beberapa pendapat lainnya yang mengatakan sebagai tempat jatuh ataupun posisi bintang. Namun, selain mengumpulkan beberapa pendapat sebelumnya, tentunya sebagai kesimpulan Tabari menentukan lafaz tersebut atas pendapat paling shahih yang dipilihnya yaitu tempat jatuh/terbenam bintang dan posisi bintang.

Tidak tanpa alasan, Tabari menilai hal tersebut karena lafaz mawaqi' sendiri merupakan bentuk jamak dari kata 'mauqi' yang berbentuk ma'ul dari kata waqa'a yaqa'u mauqi'an' (jatuh). Selain itu, al-tabari menambahkan, perbedaan dalam bacaan antara mauqi'i maupun mawaqi'i menjadi kedua bacaan yang benar ketika dilafalkan dengan mengikuti kebanyakan qari' kuf'ah (bi-mauqi') dan qari' madinah, bashrah, dan sebagian kufah yang membacanya bi-mawaqi'i (Tabari, 2026, diakses melalui great tafsir). Dari sini, Tabari menunjukkan bahwa di dalam tafsirnya, bukan hanya hadis yang menjadi penambahan terhadap linguistik dan qira'ahnya.

Tidak terlalu berbanding terbalik dengan Tabari, maturidi menyajikan intepretasinya di dalam tafsir ta'wilat Ahl as-Sunnah terkait lafaz

³⁶ Ibid., 195.

'bimawaqiin nujum'. Maturidi berkomentar, dalam lafaz tersebut beberapa ulama juga berkomentar sedemikian yang dikatakan dalam tafsir Tabari dalam artian tempat turunnya al- qur'an atau terbenamnya bintang yang juga dipilih jamak (plural) dalam aspek linguistik yang menurutnya lebih tepat. Maturidi tidak hanya mengartikan secara sederhana namun, menurutnya yang dimaksudkan bisa diintrepetasikan dengan beberapa wajah dan beberapa sebab kenapa Allah bersumpah dengan kalimat yang bermakna kosmologis sebelumnya. Beberapa wajah dia antaranya:

1. Besarnya kedudukan bintang dihadapan manusia, bahkan dari beberapa manusia ada yang menganggapnya sebagai pengatur alam atau tuhan
2. Banyaknya manfaat yang dapat diambil karena adanya bintang. Salah satunya adalah sebagai petunjuk arah, cuaca, bahkan waktu
3. Lafaz 'mawaqi' nya mengandung arti tempat jatuh/ terbenam. Bukan diartikan secara sederhana selayaknya matahari tebit atau terbenam, namun menunjukkan ketaatan bintang sendiri kepada yang maha kuasa dan kecepatan yang dimiliki bintang (bahkan kecepataannya bisa menempuh jarak lima00 hari dalam waktu satu malam saja).

Dari sinilah membuktikan bahwa selain menafsirkan, Maturidi mencoba untuk mengitrepetasikan dengan hikmah dan logika yang dapat dipahami oleh manusia dengan tidak membiarkan pembacanya hanya mengetahui maksud yang terkandung di dalamnya, tetapi juga menentukan hal yang sesuai dengan konteks yang dipahami secara langsung oleh manusia.

Tidak berhenti dengan itu, beberapa analisis karakteristik dalam kedua tafsir di atas hanya menjadi salah satu pembandingan keduanya. Pemilihan dalam partikel lafaz 'la' dalam ayat 7lima terletak sebelum kata kerja sumpah 'uqsimu' juga layak menjadi onjek analisis. Secara lahiriah, kalimat yang bersanding dengan lafaz 'la' akan menghasilkan kalimat yang berarti

jangan atau tidak. Namun, kedua tafsir menguraikan lafaz ini dengan perspektif yang berbeda secara teologis.

Tabari cenderung dengan karakter linguistik-riwayatnya dengan menuturkan pada huruf “la” dalam ayat 75 yang dianggap sebagai jawaban atas penolakan yang diajukan orang kafir saat itu dalam legitimasi wahyu. Menurutnya, ‘la’ menjadi bantahan(penolakan) dari Allah atas keraguan sebelumnya oleh orang-orang kafir yang menganggap al-Quran bukanlah wahyu. Penolakan tersebut sebagai penguat bantahan sebelum sumpah diucapkan sehingga menjadikannya lebih kuat untuk menggugurkan argumen-argumen mereka yang identik dengan arti “maka aku benar-benar bersumpah”.

Tidak hanya itu, Tabari menunjukkan kepada pembaca dengan tujuan untuk menghilangkan keraguan sejak awal kalimat sebelumnya. Dari sini juga ditegaskan, bahwa otoritas yang dimiliki adalah otoritas tuhan paling tinggi bahwa dengan sumpah tersebut bersifat absolut dan tidak dapat dibantah ataupun dinegosiasi oleh siapapun. Dalam pemaknaan Maturidi, memosisikan ayat kalimat tersebut bukan hanya sebuah bantahan, akan tetapi dibuka secara dinamis dalam ruang teologis sesuai karakteristiknya.

Dalam hal ini, Maturidi menempatkannya sebagai respons tegas kepada masyarakat sebelumnya atas situasi tegang antara nabi dengan masyarakat jahiliyah. Selain menjadikannya sebagai bentuk bantahan, menurutnya sumpah yang biasa mereka agungkan tidak hanya suatu alat dekonstruksi dan tidak bisa disandingkan dengan kemuliaan Allah sendiri.

Beberapa perbedaan sebelumnya hanya beberapa analisis yang dilakukan oleh penulis terhadap kedua tafsir tersebut. Untuk memahami lebih dalam, penulis mencantumkan tabel yang sudah digolongkan sebelumnya komparasi antara persamaan dan perbedaan kedua tafsir.

Perbedaan

Aspek	Tabari	Maturidi
Pendekatan tafsir	Al-tabari dalam menafsirkan ayat sumpah, al-Ṭabari menggunakan metode lughawī-riwayah dengan merangkum pendapat generasi awal dan ahli bahasa, kemudian menetapkan pandangan yang paling unggul dari sisi kebahasaan.	Maturidi menggunakan pendekatan rasional-teologis, dengan tidak membatasi ayat pada tafsil literal tunggal, melaiankan mempertimbangkan berbagai kemungkinan makna dan dampaj teologinya
Makna Fala uqsimu	Dipahami sebagai bentuk sumpah ilahi, baik dengan menganggap “la” sebagai tambahan (silah) maupun sebagai bantahan awal terhadap kalian kaum kafir, sehingga yang ditekankan adalah tujuan penegasan pesan ayat	Di luar dua kemungkinan makna tersebut, Maturidi meambahkan sudut pandang dialigis, menurutnya, kata “la” dipakai sebagai bantahan terhadap argument yang meuncul dalam perdebatan antara para nabi dan orang-orang yang ingkar.
Penafsiran “mawaqi” al-nujum”	Setelah menyebut beberapa pendapat, al-tabari memilih makna “tempat jatuh dan terbenamnya bintang-bintang” berdasarkan analisis asal usul kata waqa‘a.	Maturidi tidak secara tegah memilih satu pendapat. Ia menerima baik penafsiran tentang turunnya Al-Qur’an secara bertahap maupun makna tentang Bintang-bintang sebagai bukti kebesaran Allah.

Pendekatan kosmologis	Unsur kosmologi tidak dibahas secara luas, melainkan hanya dipakai untuk menjelaskan makna kata dan struktur bahasa ayat.	Kosmologi tidak hanya dibahas secara singkat, tetapi diperluas dengan penjelasan tentang manfaat Bintang, ketaatan alam semesta kepada Allah dan kritik terhadap kepercayaan yang mengagungkan benda langit.
Subjek sumpah	Sumpah tersebut dengan jelas dikaitkan langsung kepada Allah sebagai cara untuk menegaskan kebenaran wahyu.	Menurut Maturidi, sumpah dapat diarahkan kepada Rasul dalam konteks penyampaian, namun pada dasarnya sumpah tersebut tetap datang dari Allah.
Makna Qur'an al-karim	Al-Qur'an disebut mulia karena berasal dari Allah dan mengandung kebenaran wahyu-Nya.	Al-Qur'an disebut mulia karena mengangkat derajat manusia dan menjadi petunjuk dunia hingga akhirat.

Persamaan

Aspek	Tabari	Maturidi
Fungsi Sumpah	Kedua pandangan tersebut menggambarkan bahwa sumpah kosmik dalam ayat ini digunakan untuk menegaskan kebenaran sekaligus kemuliaan Al-Qur'an. Sumpah tersebut tidak dimaksudkan sebagai hiasan Bahasa melainkan sebagai penekanan makna yang penting.	

Makna Umum “mawaqī‘ al- nujum	Kedua pandangan sepakat bahwa penafsiran ayat tersebut dapat dibagi ke dalam dua arti utama yaitu proses turunnya Al- Qur’an secara bertahap dan sebagai peristiwa kosmik yang berkaitan dengan Bintang-bintang.
Makna “innahu Al- Qur’an Karim	Keduanya menegaskan bahwa ayat ini menegaskan kemuliaan Al-Qur’an baik ketika Al-Qur’an dijadikan objek sumpah maupun saat menjadi pembuka pembahasan selanjutnya.
”Penafsiran “kitab maknun”	Dalam pemahaman ini, Al-Qur’an berada di Lauh Mahfuz yang terpelihara dengan baik, tersembunyi dari makhluk ciptaan serta berada dekat dengan Allah.
Tujuan Teologis Ayat	Menurut kedua mufasir ayat-ayat ini berperan sebagai dasar penguatan waku untuk menanggapi sikap kaum kafir yang mengingkari kerasulan dan keberadaan Al-Qur’an

Kesimpulan

Berdasarkan analisis komparatif terhadap Jāmi‘ al-Bayān karya al-Ṭabarī dan Ta’wilāt Ahl al-Sunnah karya al-Māturīdī, penelitian ini menunjukkan bahwa sumpah kosmik dalam QS. al-Wāqī‘ah [56]:75–76 berfungsi sebagai bentuk legitimasi wahyu dalam Al-Qur’an. Namun demikian, penelitian ini tidak diarahkan untuk membahas problem legitimasi wahyu dalam konteks sosial kontemporer, melainkan berfokus pada bagaimana dua mufasir klasik memahami fungsi sumpah tersebut dalam kerangka tafsir tradisional. Penggunaan sumpah dalam ayat ini juga tidak dapat dilepaskan dari budaya masyarakat Arab pra-Islam yang menjadikan sumpah sebagai bentuk penegasan terhadap sesuatu yang dianggap penting dan bernilai otoritatif.

Hasil komparasi menunjukkan adanya perbedaan metodologis yang cukup menonjol antara kedua mufasir, khususnya dalam aspek riwayat dan teologi. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kecenderungan intelektual dan latar lingkungan keilmuan masing-masing. Tafsir al-Ṭabarī didominasi oleh pendekatan riwayat dengan penekanan kuat pada transmisi hadis, *atsar*, dan pendapat ulama terdahulu, sehingga corak tafsirnya tampak sangat dekat dengan tradisi periwayatan. Sebaliknya, al-Māturīdī lebih menonjolkan pendekatan rasional-teologis dengan argumentasi yang bersifat analitis dan reflektif, serta penggunaan riwayat yang relatif lebih terbatas.

Perbedaan ini tampak jelas ketika keduanya menafsirkan frasa *bi-marwāqī'i al-nujūm*. Al-Ṭabarī cenderung memilih makna “tempat jatuh dan terbenamnya bintang-bintang” sebagai penafsiran utama, meskipun ia tetap menyebutkan variasi linguistik dan qirā'at yang berkaitan dengan ayat tersebut. Sementara itu, al-Māturīdī tidak hanya menjelaskan aspek kebahasaan ayat, tetapi juga mengembangkan dimensi argumentatifnya. Ia memandang penggunaan bintang sebagai objek sumpah memiliki tujuan retorik dan teologis, yaitu untuk membantah penolakan kaum kafir terhadap wahyu sekaligus menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah melalui keteraturan kosmos dan manfaat besar yang dimiliki bintang bagi kehidupan manusia.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan pendekatan metodologis antara al-Ṭabarī dan al-Māturīdī berpengaruh langsung terhadap cara keduanya memahami sumpah kosmik sebagai legitimasi wahyu. Al-Ṭabarī menekankan validitas wahyu melalui otoritas riwayat dan makna literal teks, sedangkan al-Māturīdī memperluasnya ke dalam kerangka rasional dan teologis yang lebih argumentatif.

Referensi

Alamsyah, J., Jamaan, A., & Saifudin, I. (2025). Enhancing maritime vocational education: Balancing studies and sustainability integration

- in transportation management. DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4(2), 275–282.
- al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān; al-Māturīdī, Ta‘wīlāt Ahl al-Sunnah. Nurul Huda (2022). “Kaidah Dan Faidah Al-Qasam (Sumpah) Dalam Al-Qur’an”. Jurnal Aksioma Al- Asas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dum, Vol 3, No. 1, 2022.
- Suhaimi (2021) .“Sumpah dalam Al-Qur’an” JURNAL ILMIAH AL MUASHIRAH: Media Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadis Multi Perspektif , Vol. 18, No. 1, Januari 2021, Hal: 71-82
- Jailani, Ani, dan HasbiyAllah HasbiyAllah. (2019). “Kajian Amtsal Dan Qasam Dalam Al Qur'an". Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman 19 (02):16-26.
- Hadijah, S. (2020). Ayat-ayat Qasam Allah SWT dalam Juz ‘Amma menurut Tafsir Al- Maraghi. Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir, 2 (2), 44-55.
- Junizar Satman (2016). “Pendekatan Penanfisran Al-Qur’an Yang Didasarkan Pada Instrumen Riwayat. Nalar. Dan Isyarat Batin. Intizar 20. Tidak. I (23 Maret 2016): 43-62. Diakses 24 Desember 2025.
- Ali Hamdan (2013) Tinjauan Historis dan Metodologis.Ulul Albab Jurnal Studi Islam. Vol 14, No 2 (2013) .
- (Walid A. Saleh : 2004) The Formation of the Classical Tafsir Tradition, hlm. 117– 125).
- (Walid A. Saleh : 2006) “Early Sunni Exegesis, Mu‘tazilism...”, hlm. 30–38)
- Shaleh, W. A. (2016). Journal Ofs Qur’anic Studies. Rereading Tabari Through Maturidi: New Light on The Third Century Hijri. Vol, 18. No, 2. 2016. Hal 180-209. Shohibul Adib,M Syihabuddin Muin,Fahmi Arif El Muniry, Ulumul Qur’an Ptrofil Para Mufassir Al-Qur’an dan Para Pengkajinya. (Banten: Pustaka Dunia, 2011), h. 1

- Mahmud, Mani' Abd H.im, Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006) h. 67
- Muhammad Husean ad-Dzahabi, at-Tafsir wa al-Mufasssirun, vol. I (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995) h. 215.
- Adistia, Yusril, Nur Baitul Izzah, Nikmah, Muhammad afif (2019), Telaah Kitab Tafsir Ath-thabari Dalam Q.s Al-maidah Ayat 51, al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir , Volume 1, Number 2, Desember 2019: 55 – 78.
- Al-Tabari. Jami' Al-bayan Fi Tafsir Al-Qur'an, h. 46.
- Abdul Djalal, Ulumul Qur'an, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2002) h. 31. H. Abdul Djalal, Ulumul Qur'an. Surabaya: Dunia Ilmu, 2002.
- Mohammad Aly Ash Shabuny Pengantar study Al-Qur'an : bandung, Pt al ma'rif 1996 h. 258.
- Muhammad Tholhah Hasan, Ahlusunnah Wal-Jamaah dalam persepsi dan tradisi NU, (Jakarta; lantabora Pers, 2005), hlm. 24
- Al-Nasyar, Al-Syammi, A. Ali, Nasy'ahnal-Fikr al-Falsafi fi al-Islam, I, Dar al-Fikr, al- Arabi Mesir, 1397, hlm. 216.
- Noer Iskandar Al-Barsany, Pemikiran Kalam Imam Abu Mansur Maturidi (Perbandingan dengan kalam Mu'tazilah dan Al-Asy'ari), (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 10
- Aditya (2012). Skripsi , Pemikiran Kalam Abu Mansur Maturidi Tentang Syafaat Rasul. Jurusan Akidah Filsafat, fakutas ushuluddin uin sultan syarif kasim riau. 2012. Drs. Mudzakir AS. (2016) Manna Khalil Al – Qattan, STUDI ILMU -ILMU QUR'AN, Penerbit: Litera Antar Nusa. hlm. 45-46.
- Adilah, Hasna (2025). Analisis Stilistika Gaya Sumpah Sebagai Fenomena Linguistik dalam Surah Asy-Syams. Jurnal Center of Middlw Eastern Studies, Volume 18, Number 2, hal 1-13, 2025

- Khairuni, Nisa. (2024). Jurnal Studi Islam. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Tafsir Tabari (Analisis Kritik Corak dan Logika Pemikirannya). Vol. 1, No. 2. Maret-Juni 2024. Hal 149-165.
- Kartika, Dini. Hasanah, Uswatun. (2025). Jurnal Teologi Islam. Hadits dan Tafsir Bi al- Ma'tsur: Tela'ah Tafsir Tabari. Vol. 1, No. 2. 2025. Hal 516-525.
- Ridwan, A. R., Shyafitri, M. S., Anggraini, R., Saputra, I. (2024). Jurnal Studi Islam Indonesia. Klarifikasi Tafir Berdasarkan Metode Muqaran. (2024). Vol. 2, No. 2. Desember 2024. Hal 245-256.
- Husna, Nihayatul. (2025). Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis. Aqşam Al-Qur'an dan Tradisi Sumpah Masyarakat Jahiliyah: Adaptasi Retorika Ilahi. (2025). Vol. 5, No. 2. Desember 2025. Hal 203-215.
- Abu Bakar, Ali. (2023). Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh. Integrasi Tradisi dan Penafsiran Al-Qur'an Serta Perubahan Hukum: Kajian Sosiologi Hukum. Vol. 4, No. 1. Hal 162-181.